

**PENGEMBANGAN POTENSI WISATA SITUS GANDOANG WANASIGRA
UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT
DESA WANASIGRA KECAMATAN SINDANGKASIH
KABUPATEN CIAMIS**

Yadi Kusmayadi
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh
yadikusmavadi791@gmail.com

Abstrak: Latar belakang penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan tentang: peninggalan arkeologis yang ada di Situs Gandoang Desa Wanasigra dan Upaya pengembangan wisata Situs Gandoang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Wanasigra. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik (kritik intern dan kritik ekstern), interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peninggalan arkeologis yang ada di Situs Gandoang Desa Wanasigra Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis antara lain naskah kuno yang terbuat dari tambaga dan kertas daluang, makam-makam, dan tombak. Serta peninggalan intangible yaitu tradisi Merlawu. Upaya pengembangan yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Wanasigra umumnya dan masyarakat sekitar Situs Gandoang khususnya adalah membuat souvenir dan membuka usaha warung. Sedangkan untuk usaha keberlangsungan dari pengembangan wisata Situs Gandoang adalah dengan membuat biografi tokoh-tokoh yang ada di Situs Gandoang, membuat buklet Situs Gandoang, dan publikasi Situs Gandoang di internet dengan membuat blog, facebook, dan media sosial lainnya.

Kata kunci: Situs Gandoang Wanasigra, Kesejahteraan Masyarakat

Abstract : The study investigated the archaeological heritage of Gandoang Site in Wanasigra village and the development of tourism in Gandoang Site to improve the economic quality of society in Wanasigra village. This study employed historical methods that include heuristics, criticism (internal criticism and external criticism), interpretation, and historiography. The result shows that there were some archaeological heritages of Gandoang Site which located in Wanasigra village, Sindangkasih district, Ciamis regency such as codex where it made of copper and daluang paper, tombs, and spear. Not only that but also the intangible heritage that was Merlawu tradition. Making sovenirs and opening the little shops were the strategies to increase the economic quality of society in Wanasigra village in general and also increase the economic quality of the people who live in around Gandoang Site in particular. While, the strategies to imporove the tourism development of Gandoang Site were making some biographies of figures in Gandoang Site, booklet site, and also publishing Gandoang Site on the internet by creating blogs, facebook and the other social medias.

Keywords: Gandoang Wanasigra Site, public welfare

Daerah Ciamis memiliki potensi arkeologis yang sangat besar. Beberapa peninggalan dari masa prasejarah hingga masa pengaruh Barat banyak ditemukan. Hal ini juga dikemukakan oleh Nina Herlina Lubis dan kawan-kawan bahwa peninggalan Kerajaan Sunda (dan Galuh-pen) di Ciamis yang berupa tinggalan arkeologis antara lain Situs Ronggeng di Pamarican, Situs Astana Gede di Kawali, Situs Karangkamulyan, Situs Gunung Padang di Cikoneng, Situs Gunung Susuru di Kertabumi, Situs Patilasan Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh di Cimaragas, dan Situs Nagara Pageuh di Panawangan (Lubis, dkk 2013:88-131). Berdasarkan hasil inventarisasi tersebut menunjukkan demikian kayanya Kabupaten Ciamis akan peninggalan yang bersejarah. Namun situs-situs tersebut baru sedikit sekali yang dikenal.

Selain itu, ternyata masih ada situs peninggalan Galuh yang belum dikenal oleh masyarakat luas, yaitu Situs Gandoang Wanasigra. Situs Gandoang di Desa Wanasigra menarik untuk dikaji karena terkait dengan peninggalan arkeologis di sekitar Wanasigra yang apabila digabungkan akan menjadi sebuah rangkaian cerita masa lalu yang mengerucut pada sejarah Galuh.

Peninggalan arkeologis yang ada di Gandoang yaitu makam Syeh Padamatang, naskah kuno daluang Wanasigra, naskah tambaga, keris serta tombak .Selain itu, tradisi Merlawu menjadi salah satu upacara yang masih dilaksanakan di Wanasigra. Peninggalan arkeologis dan tradisi di Wanasigra mempunyai potensi wisata yang dapat dijadikan sarana

untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Wanasigra. Masih minimnya pemanfaatan Situs Gandoang untuk mendongkrak perekonomian masyarakat menyebabkan peneliti ingin mengangkatnya dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Potensi Wisata Situs Gandoang Wanasigra Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Wanasigra”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peninggalan arkeologis yang terdapat di Situs Gandoang Wanasigra; serta Upaya pengembangan wisata Situs Gandoang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Wanasigra.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu sejarah dan pendidikan sejarah, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah Pengantar Arkeologi dan sejarah lokal.

Menurut Undang Undang No 10 tahun 2011 pasal 1, Situs Cagar Budaya didefinisikan sebagai berikut adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

Dalam konteks Arkeologi, situs diartikan sebagai suatu tempat yang terdapat didalamnya artefak, fitur, dan atau ekofak. Jadi, bisa jadi dalam kompleks ditemukannya peninggalan hanya ada satu data arkeologi, dua data arkeologi, dan atau ketiganya (Sharer & Wendy Ashmore, 2003:122). Dalam penelitian ini, situs

yang akan menjadi tempat adalah Situs Gandoang Wanasigra, Ciamis.

Menurut Helius Sjamsuddin, sumber-sumber sejarah adalah alat-alat (*means, tools*), bukan tujuan-tujuan itu sendiri bagi sejarawan. Sebuah sumber sejarah dapat berupa suatu produk dari kegiatan-kegiatan manusia yang memuat informasi tentang kehidupan manusia meskipun produk ini mula-mula tidak dimaksudkan untuk memberikan informasi pada generasi kemudian. Tetapi dapat juga sumber itu berupa sesuatu yang benar-benar memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan manusia dan secara eksplisit sengaja direncanakan untuk itu (Sjamsuddin, 2012:75).

Sementara itu, I Gde Widja membagi sumber-sumber sejarah dalam beberapa, yaitu: sumber yang tidak sengaja (*unpremeditated*) dan yang disengaja (*intentional*); sumber yang tidak sengaja antara lain artefak, surat perjanjian dagang, ijazah, dan lain-lain yang punya nilai pada masanya; dan sumber yang disengaja: surat wasiat, daftar silsilah keluarga, prasasti (Widja, 1991: 20).

Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan baik perorangan maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan untuk rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri dan sebagainya dalam kurun waktu yang singkat atau sementara waktu (Undang-Undang RI no 10 Tahun 2009

Gregor Fountain, Michael Harcourt dan Mark Sheehan. May 2011. "Historical Significance And Sites Of Memory". *Set: Research Information for Teachers*

(Wellington). p26. Situs-situs memiliki potensi untuk membantu siswa menjadi mengerti maknanya, aktif dan kritis terhadap "isi" dari masa lalu dan penerapannya hingga saat ini. Peringatan dan situs warisan menawarkan banyak peluang bagi para guru dan siswa untuk terlibat dengan arti penting sejarah dan untuk mengembangkan alat intelektual agar lebih memahami bagaimana hubungan masa lalu dan masa kini. Model pembelajaran ini memiliki manfaat yang cukup besar dalam menginformasikan bagaimana kaum muda belajar untuk berpikir secara historis, ada lebih banyak pekerjaan dibutuhkan untuk mengembangkan pendekatan ini, melalui berpikir tentang makna sejarah yang tidak hanya mencerminkan tampilan disiplin subjek tetapi juga dimensi sosial dan budaya.

Dominique Daniel. February 2012. "Teaching Students How to Research the Past: Historians and Librarians in the Digital Age". *The History Teacher*. Volume 45 Number 2. Di era digital ini, sejarawan dan pustakawan dapat berkolaborasi. Sejarah digital dapat mengundang siswa dan masyarakat ke dalam proses digital, yang penting memfokuskan dengan integrasi pembelajaran, penelitian, dan yang berada diluar jangkauan. Teknologi komputer tidak hanya membuat sumber-sumber tersedia dalam cara-cara yang sebelumnya belum pernah terjadi dalam memfasilitasi pembelajaran dan penelitian, tetapi juga membawa perubahan terhadap pembelajaran dan penelitian itu sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dan materi pembelajaran yang baru untuk membuat siswa siap

menghadapi tantangan penelitian sejarah digital.

Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang menjelaskan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Sedangkan Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Relevansi undang-undang ini dengan penelitian penulis adalah menjadi koridor penulis dalam membahas benda atau kawasan yang termasuk dalam Cagar Budaya di Situs Gandoang Desa Wanasigra Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

Tinjauan pustaka yang lain adalah tulisan Yoesoef Boedi Ariyanto yang berjudul "Manfaat Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya untuk Kepentingan Pembangunan Nasional" dalam *Prosiding Seminar Arkeologitahun 2014*. Di dalam tulisan ini dijelaskan bahwa pelestarian dan pengelolaan cagar budaya mempunyai manfaat untuk kepentingan pembangunan nasional, seperti untuk kepentingan akademis, kepentingan ekonomis, dan kepentingan ideologis. Manfaat

akademis dari pelestarian dan pengelolaan cagar budaya adalah cagar budaya merupakan objek penelitian bagi beragam disiplin ilmu pengetahuan. Sebagai objek penelitian, cagar budaya memiliki nilai yang perlu diungkap dengan nilai-nilai budaya masa lalu. Manfaat ekonomis dari pengelolaan cagar budaya sebagai objek wisata adalah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pemerintah. Manfaat ideologi pengelolaan dan pelestarian cagar budaya karena sebagai hasil karya manusia masa lalu, cagar budaya mengandung nilai-nilai luhur yang penting bagi pembangunan manusia Indonesia. Oleh karena itu, peran cagar budaya sebagai penguatan jati diri bangsa perlu diiringi upaya yang sekiranya mampu membentuk karakter manusia Indonesia yang berkepribadian sesuai dengan akar budayanya, salah satu upaya tersebut adalah masyarakat nilai-nilai cagar budaya melalui dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan konteks permasalahan dalam penelitian ini maka bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi "apa yang ada" dalam suatu situasi (Furchan, 2011: 447).

Berdasar dari tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian dasar (*basic*

research). Menurut Gay dalam Sugiyono, penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan langsung yang bersifat praktis (Sugiyono, 2013:4).

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Tahapan penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu: *pertama*, tahap orientasi atau deskripsi. Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan mengenai situs Gandoang Wanasigra. Yang *kedua*, tahap reduksi/fokus yaitu peneliti mereduksi segala informasi yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah. Pada tahap ini, peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Selanjutnya, tahap ketiga adalah seleksi dengan menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci dengan melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh

kemudian mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi hipotesis (Sugiyono, 2013: 19-20).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ciamis, tepatnya di Situs Gandoang Desa Wanasigra Kecamatan Sindangkasih.

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (*observation*)

Menurut Nasution dalam Sugiyono, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2013:224).

2. Wawancara secara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara secara mendalam adalah jenis wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Wawancara secara mendalam mempunyai karakteristik berupa pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam kehidupan. Wawancara mendalam dilakukan pada pengelola situs, guru, kepala sekolah dan siswa.

3. *Content Analysis* (Analisis Dokumen)

Kegiatan pencatatan dalam pengumpulan data sangat penting. Pencatatan data ini dilakukan terhadap sumber data yang berasal dari dokumen berupa RPP dan Silabus yang

ada kaitannya dengan kegiatan upaya guru dalam pengayaan materi.

4. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan teknik ini, maka peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data. Peneliti mendapatkan sebuah data yang sama dengan cara pengumpulan yang berbeda-beda (Sugiyono, 2013:241).

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif.

Adapun rincian model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*data reduction*)
Mereduksi data berarti merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2013:247).
2. Penyajian Data (*data display*)
Setelah mereduksi data, kemudian menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, chart, dan yang lainnya, sehingga data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan yang akan mempermudah pemahaman (Sugiyono, 2013:249).
3. Penarikan Simpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing*)
4. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:252).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Wanasigra

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Desa dan Kelurahan Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Kementerian Dalam Negeri, luas Desa Wanasigra 183,186 Ha. Letak Desa Wanasigra berada pada koordinat bujur 108,276790 dan koordinat lintang -7,319309 dan berada pada 430 di atas permukaan laut. Batas wilayah Desa Wanasigra adalah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Margaluyu, sebelah Selatan dengan Desa Sukamanah, sebelah Timur dengan Desa Cikoneng, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sindangkasih. Penetapan batas wilayah ini berdasarkan pada Perdes No 141/PERDES/04/DS/1982. Jumlah penduduk Desa Wanasigra mencapai 3.618 jiwa, dengan rincian penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.866 jiwa, dan 1.752 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dari jumlah penduduk yang disebutkan, terdiri dari 1.153 kepala keluarga (KK). Kepala desa yang menjabat saat ini adalah Pupung Kuntoro. Masyarakat Desa Wanasigra mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh tani. Sejumlah 800 orang laki-laki dan 35 orang perempuan merupakan buruh tani, 174 orang merupakan karyawan swasta, dan 26 orang pegawai negeri

sipil, 8 orang pembantu rumah tangga, 5 orang pedang keliling, 5 orang peternak, 2 orang dokter swasta, dan 1 orang bidan (<http://www.prodeskel.binapemdes.kemdagri.go.id/mdesa>, diunduh tanggal 4 Januari 2017).

Apabila dilihat dari jumlah mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Wanasigra, tentunya dapat diambil hipotesa bahwa perekonomian merupakan masyarakat menengah ke bawah.

B. Peninggalan Arkeologis Situs Gandoang Wanasigra

Wilayah Desa Wanasigra diapit dan dikelilingi oleh dua sungai yaitu Sungai Citanduy dan Sungai Cigayam sehingga dua sungai itu dijadikan sebagai batas alam (wawancara dengan Maman Suherman, 1 Maret 2016). Dahulu, pada tahun 1918, Desa Cikedengan (yang diganti namanya menjadi Desa Margaluyu) digabung ke dalam wilayah administratif Desa Wanasigra. Desa Cikedengan merupakan wilayah yang lebih tua sasakalanya, karena pada masa kuna merupakan tempat beristirahat Permana Dikusumah atau Ajar Sukaresi, Penguasa Galuh pada pertengahan abad ke-8 M. Pada tahun 1982 sampai sekarang, Desa Wanasigra dan Desa Margaluyu dipisahkan kembali. Desa Wanasigra membawahi lima kampung, yaitu Dusun Wanasigra, Cipeucang, Cimamut, Margasari, dan Sukasari (Radea, t.t: 44).

Desa Wanasigra dan Situs Gandoang serta kawasan disekitarnya merupakan wilayah yang memiliki kandungan sejarah dan nilai budaya yang masih banyak belum terungkap secara luas. Penulis menemukan beberapa

tulisan yang menyebut Situs Gandoang sebagai *Kabuyutan* Gandoang. Istilah *Kabuyutan* dikenal dalam masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda kuna mengenal adanya empat macam tempat suci, yaitu (a) *dewasasana*, (b) *kawikuan*, (c) *Kabuyutan*, dan (d) *pertapaan*. *Dewasasana* adalah suatu lahan atau area tempat dewa bersemayam. Dalam lingkungan *dewasasana* tersebut bukan hanya diadakan pemujaan kepada dewa (Hindu-Budha), melainkan juga kepada Hyang (leluhur gaib yang disucikan). *Lemah dewasasana* tidak hanya berkenaan dengan bangunan-bangunan pemujaan, tetapi juga termasuk tempat bertapa (*patapan*) dan juga monumen suci untuk memperingati tokoh leluhur yang telah mangkat atau 'simbol tentang konsep yang bersifat supernatural' yang dinamakan *sakakala*. Termasuk ke dalam *dewasasana* adalah *kabuyutan* dan *kawikuan*. *Kabuyutan* adalah tempat yang dikeramatkan dan dijadikan pusaka bersama masyarakat, adapun *kawikuan* yang arti semula adalah pendeta Budha berkembang untuk menamakan kaum agamawan Hindu-Budha sangat mungkin merupakan dukuh atau perkampungan khusus kaum agamawan, seperti *mandala* atau *kadewaguruan* dalam kebudayaan Jawa kuna zaman Majapahit (Munandar, 2010:58-60).

Di Situs Gandoang Desa Wanasigra tersebut, ada beberapa tinggalan arkeologis antara lain, Naskah Tambaga Wanasigra, Naskah Daluang Gandoang, tombak, keris, dan Makam (makam Syeh Padamatang, makam Mas Jasidin, makam Eyang Bodas, makam santri kesayangan Syeh Padamatang)

Manuskrip atau naskah kuna adalah sebuah kekayaan intelektual yang berperan sebagai media penyampaian hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, adat istiadat, kebudayaan, dan keagamaan yang pada masanya menjadi sebuah pedoman bagi masyarakat penggunaannya karena di dalam manuskrip terdapat berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau (Suryani dalam Zaedin, 2015:1). Naskah juga diartikan sebagai tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Ekadjati menjelaskan bahwa naskah-naskah nusantara pada umumnya ditulis dengan menggunakan aksara-aksara daerah yang ada di Nusantara. Salah satu daerah yang mempunyai banyak naskah adalah Jawa Barat (Zaedin, 2015:1).

Makam, menurut Ambary adalah suatu sistem penguburan untuk orang muslim, di mana di atas jirat atau permukaan tanah tokoh yang dimakamkan biasanya diletakkan nisan dengan orientasi arah makam utara-selatan. Nisan salah satu penanda dari bangunan makam yang bercorak Islam, pada umumnya terbuat dari bahan batu, kayu, perunggu atau bahan lainnya sesuai dengan keinginan. Bahan bangunan jirat untuk tokoh penguasa daerah, tokoh masyarakat dan penyebar Islam dari bahan yang sama yaitu batu, tidak terlihat perbedaan berdasarkan status sosial, dimungkinkan karena bahan tersebut relatif lebih mudah diperoleh di wilayah tersebut. Selain itu, letak makam kuna jauh dari pemukiman penduduk. Hal ini untuk

menunjukkan bahwa dunia orang yang sudah meninggal dan dunia orang yang masih hidup sudah terpisah, sehingga makam harus jauh dari pemukiman (Latifundia, 2013:19). Begitu pula dengan keadaan makam kompleks Situs Gandoang yang jauh dari pemukiman.

Jika melihat peninggalan yang terdapat di Desa Wanasigra tersebut, maka benda-benda maupun lingkungannya termasuk dalam kategori 'cagar budaya'. Seperti dalam UU No. 11 Tahun 2010 dijelaskan, bahwa cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya. Sedangkan yang bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan adalah negara.

Berikut ini adalah gambaran masing-masing mengenai peninggalan arkeologis Situs Gandoang, yang pertama adalah Naskah Tambaga Wanasigra yaitu sebuah naskah yang ditemukan di Wanasigra berupa piagam dengan berbahan logam lempengan tembaga yang berwarna kuning berbentuk persegi panjang. Ukuran naskah 28 cm x 5 cm x 0,2 cm. Ruang tulisan 26 x 3,5 cm. Menggunakan bahasa Jawa Kuno ditulis dalam aksara cacarakan bentuk karangan prosa terdapat tulisan hurufnya ditulis bolak balik dengan cara digurat dengan memakai jara. Kondisi keadaan naskah fisik sudah tidak utuh lagi, logam tersebut telah terbagi dua karena patah tapi sudah dikonservasi dan masih dapat dibaca.

Naskah teks *aus* atau menipis sehingga kurang jelas terbaca.

Naskah yang kedua adalah Naskah Kabuyutan Gandoang, yaitu naskah kuna yang terbuat dari kertas daluwang yang sudah berwarna coklat kehitaman. Kondisi kertasnya sudah rusak, beberapa halaman baik dibagian depan, tengah, maupun akhir terlihat banyak berlubang karena termakan ngengat. Ada beberapa halaman yang robek, tulisan agak samar dan *ngeblur*. Jika dilihat dari ketebalan tinta dan bentuk karakter aksara yang digunakan dalam penulisan teks, Naskah Gandoang ini sepertinya tidak ditulis oleh satu orang. Penetapan nama Naskah Gandoang ini dikarenakan di dalam teks naskah tidak ditemukan judulnya. Bahasa yang digunakan dalam teks Naskah Gandoang adalah Bahasa Jawa, dan aksara yang digunakan adalah Aksara Jawa (*cacaran*). Isi teks Naskah Gandoang berbicara tentang surat (*layang, nawala*) yang ditulis oleh Susuhunan Senapati Ing Ngalaga kepada Mas Putu atau Mas Putra Imbanagara agar menduduki, memangku, dan mengurus Galuh. Naskah tersebut tertanggal 22 Maret 1635 tepatnya hari Kamis tanggal 3 bulan Syawal tahun *He* (Zaedin, 2015:4,5). Apabila dilihat dari titimangsa tersebut, Galuh berada di bawah kekuasaan Mataram.

Yang kedua, ada beberapa makam yang terdapat di Desa Wanasigra, yaitu makam Embah Wanasigra yang terletak di sisi Sungai Cigayam Wanasigra, makam Syekh Mbah Azibun di tepi sungai Cigayam Kampung Cisaray, dan makam Syekh Mbah Sarikasih di Gunung Asih, Puncak Asih. Di antara tokoh

yang dimakamkan tersebut, ada tokoh yang mempunyai kemiripan dengan Syekh Padamatang (tokoh yang dimakamkan di Situs Gunung Padang Cikoneng), yaitu Mbah Wanasigra. Mbah Wanasigra disebut juga Syekh Padamatan, diduga bahwa Syekh Padamatang dan Syekh Padamatan (Mbah Wanasigra) sepertinya memiliki kekerabatan dekat (Radea, t.t: 43).

Selain makam Syekh Padamatan, ada makam lain yaitu makam Mas Jasidin (yang dianggap sebagai penerus Syekh Padamatan), makam Eyang Bodas (pengawal/ajudan), dan makam santri-santri Syekh Padamatan yang tidak diketahui namanya. Disekitar makam juga ada banyak batu-batu yang tersusun rapi, dan menurut informasi, batu-batu tersebut merupakan tempat duduk santri-santri Syekh Padamatan ketika sedang mendengarkan ceramah Syekh Padamatan.

Cerita rakyat tentang Syekh Padamatang dimulai dari tahun 1677, yang pada saat itu Syekh Padamatang sudah menjadi pemimpin di Wanasigra dan menjadi pelopor pembangunan dengan membuka kawasan permukiman. Selain itu, Syekh Padamatang juga melakukan syiar agama Islam kepada masyarakatnya. Pada suatu saat ketika Syekh Padamatang melaksanakan syukuran lembur sekaligus kaul untuk khitanan putranya yang bernama Yuda Perwira, pengantin sunat yang berpakaian tenunan berwarna gelap dari celupan nila, menghilang. Dan ditemukan sudah menjadi mayat di dalam sumur dekat kandang kerbau. Keributan yang ditimbulkan warga membuat kerbau-kerbau panik dan menyerang warga. Tiga orang warga

tewas akibat terjangan kerbau. Kemudian Syekh Padamatang mengeluarkan pantangan, yaitu dilarang menanggapi kesenian yang alat waditranya berupa *go'ong gede*, tidak boleh menyembelih kerbau untuk hajatan, tidak boleh membuat sumur dengan lubang bundar dengan anyaman bambu, pengantin sunat dilarang menggunakan baju pengantin berwarna hitam dan warga dilarang menebang pohon-pohon di Kabuyutan Wanasigra (Radea, t.t: 43-44).

Yang ketiga, warga Desa Wanasigra memiliki tradisi leluhur, yakni Merlawu. Tradisi ini selalu dilaksanakan setiap minggu kedua bulan Maulud. Prosesi Merlawu dimulai hari Kamis dengan membersihkan area dan memagar makam. Setelah jam 12 siang, makam-makam yang ada di situs tersebut disirami. Pada hari Jum'at, kegiatan dimulai dari jam 5 pagi. Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Jum'at adalah pengajian. Sebelum masuk ke area pemakaman, alas kaki harus dilepas (Wawancara dengan Lili, tanggal 26 Desember 2016).

Pada tahun ini, tahun 2016, kegiatan Merlawu diikuti oleh ratusan warga. Acara ini digelar pada bulan Mulud di Situs Gandoang, tepatnya hari Jumat tanggal 16 Desember 2016. Tradisi turun temurun tersebut dilakukan salah satunya sebagai bentuk penghargaan serta menghormati jasa pendiri Desa Wanasigra yakni Syekh Padamatang. Ulama yang merupakan utusan Sunan Gunung Djati dari Cirebon, berhasil membuka hutan belukar yang menjadi Wanasigra, seperti halnya ritus tradisi lainnya, Merlawu juga digelar sederhana, namun sarat makna tersirat. Beberapa larangan

juga tetap dipegang teguh ketika memasuki Situs Gandoang. Misalnya ketika memasuki kompleks pemakaman Syekh Padamatang, pengunjung dilarang mengenakan alas kaki. Demikian pula tidak boleh meludah maupun bicara sembarangan. Prosesi Tradisi Merlawu diawali dengan acara pembukaan yang diisi sambutan dari pemerintah daerah, Sekda, dilanjutkan oleh sesepuh dan tokoh agama. Setelah dilakukan tawasulan dilanjutkan dengan makan bersama. Tidak sedikit warga saling bertukar makanan yang sengaja dibawa dari rumah. Merlawu bukan untuk memuja atau mengukhtuskan, melainkan untuk menghargai dan menghormati jasanya. Merlawu selalu dilaksanakan pada bulan Mulud. Selain berdoa, juga mengganti pagar bambu yang secara tersirat membentengi diri dari perbuatan atau pengaruh tidak baik. Akses menuju Situs Gandoang masih berupa jalan tanah. Untuk itu, kedepannya, tidak menutup kemungkinan akses jalan di luas situs, dapat diaspal, termasuk beberapa fasilitas pendukung. Salah satu kendala untuk menangani atau penataan kawasan luar situs Gandoang karena sebagian tanahnya merupakan milik masyarakat. Dengan demikian, lokasi tersebut terlebih dahulu harus dibebaskan (<http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2016/12/17/masyarakat-ciamis-pertahankan-tradisi-merlawu-388060>, diunduh tanggal 27 Desember 2016). Kegiatan membersihkan areal situs Gandoang dilakukan setiap hari kamis.

Walaupun kita tahu bahwa peninggalan arkeologis Situs Gandoang memiliki kaitan dengan sejarah Galuh dan jumlahnya tidak

sedikit, namun situs ini tidak diketahui masyarakat Ciamis pada umumnya. Oleh karena itu, perlu upaya pengembangan dan publikasi Situs Gandoang sehingga menjadi terkenal dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat Desa Wanasigra.

C. Upaya Pengembangan Potensi Wisata Situs Gandoang

Upaya pengembangan obyek wisata di Desa Wanasigra sangat terkait dengan upaya pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata. Pelestarian peninggalan sejarah mencakup upaya pelestarian dalam rangkaian konservasi dan upaya pemanfaatan peninggalan sejarah bagi kepentingan pemerintah dan masyarakat. Pemanfaatan peninggalan sejarah akan dapat memberi kontribusi bagi kehidupan perekonomian masyarakat Desa Wanasigra. Upaya pemanfaatan akan dapat berhasil guna dan berdaya guna dengan baik apabila tetap memperhatikan kelestarian peninggalan sejarah itu sendiri.

Upaya pelestarian dan pengelolaan cagar budaya yang dilakukan harus memiliki perspektif jangka panjang yang bermanfaat, banyak kegiatan pelestarian dan pengelolaan cagar budaya yang dilakukan oleh pemerintah terkesan tidak memiliki manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Sekarang banyak daerah yang mulai melakukan upaya pelestarian cagar budayanya, baik itu berupa bangunan, sisa atau reruntuhan bangunan, maupun benda cagar budaya berupa artefak-artefak yang dikumpulkan di museum mulai dikelola dengan baik sebagai upaya untuk meningkatkan daya

tarik wilayahnya untuk kegiatan yang berkaitan dengan kepariwisataan (Ariyanto, 2014:25).

Pariwisata (yang bukan tempat pariwisata alamiah) bukan hanya ingin diketahui tempat dan bentuknya melainkan orang menanyakan mengapa. Artinya beberapa tempat wisata yang non alamiah memerlukan usaha dari beberapa pihak untuk memperkenalkan melalui usahanya menjadi duta masa lampau dari tempat pariwisata tersebut, karena walaupun selama ini kita tahu bahwa di setiap tempat wisata tersebut memiliki seorang juru kunci sebagai duta masa lampunya, namun saya rasa apa yang mereka lakukan untuk menjembatani antara masa lampau tersebut sangatlah minim kalau sedikit lebih mengarah ke dongeng masa lampau. Karena itu disinilah pentingnya orang-orang yang mengerti metodologi sejarah. Orang yang mengerti tentang metodologi sejarah jelas orang yang berkecimpung dalam keilmuan sejarah, baik dosen sejarah maupun mahasiswa sejarah, atau mereka yang memiliki minat yang tinggi pada pengembangan sejarah walaupun tidak pernah mengenyam pendidikan sejarah secara formal

(<https://murdilalu.wordpress.com/2012/04/01/wisata-sejarah-sebuah-prolog-fungsi-sejarah-dalam-pengembangan-wisata-sejarah-dan-penggalian-sejarah-lokal-di-lombok-timur-ntb/>, diunduh tanggal 11 Januari 2017).

Berbeda dengan situs-situs lain yang bagian dari penggalan sejarah Galuh yang sudah dikenal seperti Situs Karangkamulyan, Situs Astana Gede Kawali, Situs Gunung Padang Cikoneng, Situs Gunung Susuru Bojongmengger, dan Situs Bojong Salawe

Cimaragas. Situs Gandoang sebagai tempat wisata alamiah (pemandangan alam) dan non alamiah (naskah dan makam-makam) masih kurang dikenal. Padahal, apabila ditelusuri, peninggalan arkeologis yang ada di sana merupakan bagian dari sejarah Galuh. Belum adanya publikasi yang resmi, sebagai sarana promosi wisata, mengenai Situs Gandoang terbukti di situs Kementerian Dalam Negeri pada profil desa Wanasigra yang tidak menampilkan potensi wisata sejarah yang berupa situs.

Berdasarkan UU No 11 tahun 2010, pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan, serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Sedangkan pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Pengelolaan dan pelestarian Cagar Budaya tidak hanya bertujuan untuk kegiatan kepariwisataan tetapi juga untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan, seperti tercantum dalam UU no 11 tahun 2010. Semua manfaat tersebut dirangkum dalam tiga kepentingan bagi pembangunan nasional yaitu:

a. Kepentingan akademis, cagar budaya merupakan objek penelitian bagi beragam disiplin ilmu pengetahuan. Sebagai objek penelitian, cagar budaya memiliki nilai yang perlu diungkap dengan nilai-nilai budaya masa lalu. Oleh karena itulah, kajian

akademis mengenai cagar budaya sangat penting.

b. Kepentingan ideologi, sebagai hasil karya manusia masa lalu, cagar budaya mengandung nilai-nilai luhur yang penting bagi pembangunan manusia Indonesia. Oleh karena itu, peran cagar budaya sebagai penguatan jati diri bangsa perlu diiringi upaya yang sekiranya mampu membentuk karakter manusia Indonesia yang berkepribadian sesuai dengan akar budayanya, salah satu upaya tersebut adalah masyarakat nilai-nilai cagar budaya melalui dunia pendidikan.

c. Kepentingan ekonomis, salah satu yang ingin dicapai adalah peningkatan kesejahteraan rakyat. Upaya yang umum dilakukan adalah mengelola cagar budaya sebagai objek daya tarik wisata. Manfaat ekonomis dari pengelolaan cagar budaya sebagai objek wisata antara lain menumbuhkan usaha restoran, perhotelan, biro perjalanan, dan sebagainya. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh pekerjaan. Bagi pemerintah daerah atau desa menjadi pemasukan melalui retribusi atau pajak. Pengelolaan cagar budaya yang baik akan mendorong kemandirian dalam pelestarian dengan menggunakan biaya yang diperoleh dari hasil pengelolaan sendiri.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan wisata Situs Gandoang adalah.

1. Penulisan biografi tokoh yang dimakamkan (Syeh Padamatang dan yang lainnya). Melalui penulisan biografi, masyarakat akan mengenal tokoh yang berperan dalam

sejarah Galuh tersebut. Penulisan biografi ini tentunya melibatkan kalangan pemerintah daerah Kabupaten Ciamis, sejarawan dan peminat sejarah (Komunitas Tapak Karuhun).

2. Pembuatan buklet Situs Gandoang. Buklet Situs Gandoang sangat membantu pengunjung dalam mengenal peninggalan yang ada sehingga memori sejarah pengunjung akan kuat dan ini menjadi hal yang penting sebagai bekal promosi yang sifatnya berantai dari orang yang pernah mengunjungi situs ke orang yang belum pernah mengunjungi. Pembuatan buklet bisa dilakukan oleh sejarawan dan peminat sejarah Situs Gandoang seperti Komunitas Tapak Karuhun.
3. Pembuatan publikasi Situs Gandoang di internet seperti blog, *facebook* dan media sosial lainnya. Dan profil desa Wanasigra di web Kemdagri perlu dilengkapi.

Promosi merupakan bagian yang penting dalam pengembangan obyek wisata. Dengan adanya promosi, diharapkan jumlah pengunjung akan meningkat. Seperti teori domino, meningkatnya pengunjung akan dapat membantu peningkatan perekonomian masyarakat Desa Wanasigra. Peluang yang dapat diambil oleh masyarakat dengan meningkatnya pengunjung adalah:

- a. Warung. Warung dapat dimunculkan oleh masyarakat Desa Wanasigra di sekitar lokasi situs dengan menjual makanan, minuman, dan souvenir. Makanan dan minuman merupakan barang yang mempunyai peluang besar menyuplai

pendapatan warung karena dengan asumsi bahwa pengunjung yang datang akan merasa lelah setelah melihat-lihat situs. Sedangkan souvenir merupakan barang sekunder yang ditujukan pada pengunjung yang mempunyai keinginan untuk mengenang situs. Buklet situs juga mempunyai fungsi dan sasaran pengunjung seperti souvenir.

- b. Souvenir. Untuk souvenir, masyarakat pernah mencoba membuat pernak-pernik dan kaos. Keberlangsungan pembuatan souvenir dan kaos agak tersendat karena masalah modal dan pemasarannya. Kaos yang diproduksi antara lain bergambar naskah kuno Gandoang dan Macan (Harimau). Pemasaran barang ini sebenarnya bisa ditingkatkan apabila ada kerjasama dengan pihak luar, seperti Dinas Pariwisata, toko-toko, koperasi, dan yang lainnya.

Usaha yang dilakukan masyarakat tersebut tentunya tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Dalam hal ini, diperlukan pendampingan dan bantuan dana yang sifatnya stimulus. Pendampingan dalam hal pengembangan obyek wisata dapat dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), pemerintah desa dan Komunitas Tapak Karuhun. Pendampingan oleh Dinas Pariwisata dan BPCB tentunya berkaitan dengan kegiatan pelestarian peninggalan sejarahnya dan pemanfaatan situs yang baik dan benar menurut Undang-Undang Cagar Budaya No.11 tahun 2010. Jelas adanya dalam UU tersebut bahwa

negara bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya. BPCB dan Dinas Pariwisata sebagai tangan negara memegang tanggung jawab di tingkat daerah khususnya Desa Wanasigra. Sementara itu, proses pendampingan yang dapat dilakukan oleh pihak pemerintah desa dan Komunitas Tapak Karuhun antara lain tahap perencanaan pembentukan kelompok swadaya, kemudian pembuatan proposal dan program usaha, dan evaluasi usaha.

Pelestarian dan pengelolaan cagar budaya akan bermanfaat bagi promosi dan pengenalan daerah tempat cagar budaya berada. Dampak lanjutannya adalah daerah tersebut mempunyai identitas sendiri yang berbeda dengan daerah lainnya. Dan muara manfaat pelestarian dan pengelolaan cagar budaya yang baik akan memperluas wawasan nusantara, memperkokoh persatuan dan kesatuan, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air.

D. Dampak Pengembangan Wisata Situs Gandoang untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Desa Wanasigra

Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gandoang memang mempunyai manfaat secara ekonomis. Apabila usaha-usaha yang dilakukan seperti membuat warung dan souvenir (pernak-pernik dan kaos) dapat berjalan, baik dengan usaha swadaya, bantuan dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat maka hal ini akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan (pendapatan) masyarakat Desa Wanasigra umumnya dan masyarakat miskin pada

khususnya. Beberapa dampak pengembangan potensi wisata Situs Gandoang Wanasigra terhadap pemberdayaan masyarakat miskin adalah.

a. Usaha dengan mendirikan warung dapat dikembangkan jaringannya yang melibatkan masyarakat miskin yaitu dengan melibatkan masyarakat miskin dalam suplai jenis barang/makanan yang dijual di warung. Masyarakat miskin yang menyuplai makanan di warung bisa dalam bentuk kelompok swadaya masyarakat (KSM) yang mempunyai usaha atau bisa masyarakat perorangan. Biasanya KSM mempunyai usaha ekonomi yang permodalannya didapat dari bantuan pemerintah atau gabungan dari anggota-anggotanya. Dengan adanya usaha pembuatan makanan/barang yang disuplai ke warung-warung di sekitar situs maka pendapatan masyarakat miskin akan mengalami peningkatan.

b. Usaha pembuatan souvenir baik yang berupa pernak-pernik, buklet, maupun kaos dapat melibatkan masyarakat miskin dalam pembuatannya, jadi masyarakat miskin tersebut menjadi pekerjanya. Dengan demikian dapat dipastikan masyarakat miskin mempunyai penghasilan tambahan untuk menghidupi keluarganya. Selain itu, usaha souvenir ini dapat juga dikembangkan dengan membuat semacam jaringan *marketing* yang melibatkan Dinas Perindustrian Dan Perdagangan, atau toko-toko, dan jika memungkinkan dapat dipasarkan melalui *online shop*. Dinas Perindustrian Dan Perdagangan mempunyai peran terhadap distribusi souvenir dengan

membantu memasarkan atau menampungnya. Sedangkan *online shop* mempunyai peranan terhadap pemasaran yang lebih agresif karena transaksi baik penjualan maupun pembelian melalui *online shop* sudah menjadi *habbit* bagi masyarakat pada jaman globalisasi sekarang ini. Dan apabila permintaan produk meningkat, maka hal ini akan berdampak terhadap semakin banyaknya tenaga kerja yang diserap dari masyarakat miskin. Secara otomatis pula, maka usaha ini akan maningkatkan pendapatan masyarakat miskin yang artinya meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin

KESIMPULAN

Peninggalan Arkeologis Situs Gandoang Wanasigra antara lain, Naskah Tambaga Wanasigra, Naskah Daluang Gandoang, tombak, keris, dan Makam (makam Syeh Padamatang, makam Mas Jasidin, makam Eyang Bodas, makam santri kesayangan Syeh Padamatang). Naskah Tambaga dan Naskah Daluang disimpan di rumah warga. Sedangkan letak makam jauh dari pemukiman penduduk. Hal ini untuk menunjukkan bahwa dunia orang yang sudah meninggal dan dunia orang yang masih hidup sudah terpisah, sehingga makam harus jauh dari pemukiman. Begitu pula dengan keadaan makam kompleks Situs Gandoang yang jauh dari pemukiman.

Upaya pengembangan obyek wisata di Desa Wanasigra sangat terkait dengan upaya pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan

kebudayaan, seperti tercantum dalam UU no 11 tahun 2010. Semua manfaat tersebut dirangkum dalam tiga kepentingan bagi pembangunan nasional yaitu akademis, ideologi, dan ekonomis.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan wisata Situs Gandoang adalah penulisan biografi tokoh yang dimakamkan (Syeh Padamatang dan yang lainnya). Hal lainnya yang bisa dilakukan adalah pembuatan buklet Situs Gandoang. Selanjutnya adalah dengan membuat publikasi Situs Gandoang di internet seperti blog, *facebook* dan media sosial lainnya.

Peluang yang dapat diambil oleh masyarakat miskin untuk meningkatkan pendapatan adalah warung di sekitar lokasi situs dengan menjual makanan, minuman, dan souvenir.

Pelestarian dan pengelolaan cagar budaya akan bermanfaat bagi promosi dan pengenalan daerah tempat cagar budaya berada. Dampak lanjutannya adalah daerah tersebut mempunyai identitas sendiri yang berbeda dengan daerah lainnya. Dan muara manfaat pelestarian dan pengelolaan cagar budaya yang baik akan memperluas wawasan nusantara, memperkokoh persatuan dan kesatuan, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Saran penulis yang pertama ditujukan pada Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Serang dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis agar mengelola dan menata kawasan Situs Gandoang menjadi kawasan wisata sejarah sehingga akan menarik banyak wisatawan. Dan dengan banyaknya wisatawan maka akan

berdampak pada usaha-usaha di sekitar Situs Gandoang. Saran yang kedua terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin di sekitar Situs Gandoang Wanasigra melalui pemberdayaan adalah dengan menggiatkan usaha-usaha yang produktif seperti pembuatan makanan, souvenir, dan lainnya. Sedangkan saran bagi Pemerintah Daerah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) yaitu hendaknya dinas memfasilitasi pemasaran produk yang dihasilkan masyarakat. Saran yang ketiga bagi Dinas Pendidikan agar melibatkan sekolah-sekolah dalam kegiatan belajarnya dengan mengunjungi Situs Wanasigra pada khususnya dan situs yang lain pada umumnya agar animo peserta didik terhadap peninggalan sejarah meningkat dan meningkatnya animo masyarakat ini berkorelasi terhadap peningkatan jumlah pengunjung dan pendapatan masyarakat sekitar situs

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, Yoesoef Boedi. 2014. "Manfaat Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya untuk Kepentingan Pembangunan Nasional" *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi 2014*. Bandung: Alqa Print.
- Bishop, Penny A dan Kathleen Brinegar. Winter 2011. "Student Learning And Engagement In The Context Of Curriculum Integration". *Middle Grades Research Journal*. 6.4. p207. (<http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=GALE%7CA284016019&v=2.1&u=kpt04022&it=r&p=GPS&sw=w&asid=63537d77ee9ac4309719b5bf7e2a1338>)
- Daniel, Dominique. February 2012. "Teaching Students How to Research the Past: Historians and Librarians in the Digital Age". *The History Teacher*. Volume 45 Number 2.
- Fountain, Gregor ; Michael Harcourt dan Mark Sheehan. May 2011. "Historical Significance And Sites Of Memory". *Set: Research Information for Teachers (Wellington)*. p26. (<http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=GALE%7CA272739076&v=2.1&u=kpt04022&it=r&p=GPS&sw=w&asid=5465b1453cdde5f520c9642060e4575c>)
- Furchan, Arief. 2011. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latifunda, Effie. 2013. "Pengaruh Budaya Pra-Islam Pada Makam Di Desa Salakaria Kecamatan Sukadana-Ciamis". *Jurnal Pubawidya* Volume 2 No 1. Bandung: Balai Arkeologi.
- Lubis, Nina Herlina, dkk. 2013. *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan MSI.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sharer, Robert J & Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Sjamsudin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia No 11
tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal: Suatu
Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*.
Bandung: Angkasa

[https://murdilalu.wordpress.com/2012/04/01/wi
sata-sejarah-sebuah-prolog-fungsi-sejarah-
dalam-pengembangan-wisata-sejarah-dan-
penggalian-sejarah-lokal-di-lombok-timur-
ntb/](https://murdilalu.wordpress.com/2012/04/01/wisata-sejarah-sebuah-prolog-fungsi-sejarah-dalam-pengembangan-wisata-sejarah-dan-penggalian-sejarah-lokal-di-lombok-timur-ntb/)